

BAB IV. EKONOMI PERDAGANGAN DAN PENYEBARAN ISLAM: MENELISIK KEJAYAAN DEMAK DALAM JARINGAN KEMARITIMAN

**Carolina Santi Muji Utami¹, Putri Agus Wijayati², Nida'ul Putri
Milla³, dan Muhammad Rohman⁴**

**^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Sejarah FIS, Universitas Negeri
Semarang**

mujiutami@mail.unnes.ac.id; putrikediriw@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i2.113>

Abstrak

Kota Demak dalam pespektif historis menjadi pusat perkembangan Islam melalui jalur perniagaan yakni pelayaran dan perdagangan. Adanya perdagangan berbagai komoditas dari wilayah nusantara yang laku diperdagangkan di tingkat internasional, menjadikan pelayaran antar pulau sangat intensif dan padat. Jalur laut ini menjadi sarana transportasi para pedagang muslim untuk melakukan aktifitasnya, dibarengi dengan penyebaran Islam. Perniagaan antara pulau antar negara dan antar benua, mewujudkan pantai utara Jawa berada dalam jalur kemaritiman yang ramai. Wilayah kota pantai utara Jawa menjadi pintu keluar masuk para pedagang dari berbagai wilayah nusantara dan mancanegara yakni pedagang dari wilayah Arab, Gujarat, Cina, dan negara Eropa. Para pedagang muslim yang datang ke Demak tidak semata-mata berdagang tetapi melakukan syiar agama Islam yang dianutnya. Mengingat kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam terbesar di Jawa saat itu. Kejayaan Demak sebagai pusat penyebaran Islam, menghasilkan sebutan Demak sebagai kota wali. Statusnya sebagai kota pantai, tumbuhnya ekonomi lokal dan terpeliharanya kearifan lokal. Demak memiliki kekuatan untuk mengembangkan heritage beserta ikon kota wali. Ke depan diharapkan khalayak umum memiliki kesadaran memori kolektif bahwa Demak merupakan kesultanan Islam yang terbesar di pulau

Jawa, menunjukkan terpeliharanya warisan peninggalan sejarah, dan budaya masyarakatnya dari perubahan arus global

Kata kunci: Ekonomi Perdagangan; Penyebaran Islam; Jaringan Kemaritiman

PENDAHULUAN

Perdagangan merupakan saluran yang cukup kuat masuknya Islam dan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Van Bonkel seorang Profesor asal Belanda dengan menunjukkan adanya pengaruh bahasa Tamil dalam bahasa Indonesia yaitu adanya istilah “lebai” yang berasal dari “labbai” atau “lappai” yang dalam Bahasa Tamil artinya pedagang. Tregonning dalam bukunya “World History For Malaya, from Earliest time to 1551” berpendapat Saudara Arab dan India adalah dua bangsa yang memegang peran penting dalam membawa Islam ke Indonesia. pedagang Arab telah menguasai perdagangan hampir di semua pelabuhan India, dan dari pelabuhan India inilah pedagang Arab menguasai perdagangan rempah-rempah dan membawa Islam ke Asia Tenggara (Said, 1963). Meningkatnya intensitas perdagangan pada abad ke-16 di wilayah Asia Tenggara berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia secara signifikan. Secara spesifik Hasan berpendapat bahwa kombinasi rintisan para pedagang menghasilkan gelombang besar perkembangan abad ke 16 Masehi dan seterusnya, kondisi ini didukung oleh keikutsertaan para Da’i dari golongan Sufi (Asari, 2018: 88)

Pantai utara (Pantura) Jawa pada abad 15-17 merupakan salah satu bagian penting, yang oleh para sejarawan disebut sebagai *the Java Sea zone* (Hall, 1985:25) bahkan pada periode tersebut disebut sebagai *the Java Sea Networks* atau jaringan Laut Jawa (Sulistiyono, 2003). Kawasan pantura Jawa mengalami perkembangan yang pesat karena merupakan bagian inheren dari pelayaran dan perdagangan internasional yang oleh Reid disebut sebagai kurun niaga *the age of commerce* (Reid, 1993). Jaringan Laut Jawa terhubung dengan jaringan perniagaan internasional dan kawasan pesisir Nusantara, mencakup pulau Jawa itu sendiri (khususnya pantura), Bali, Lombok, Sumba, Kalimantan Selatan,

Sulawesi Selatan, Sumbawa dan Timor. Kawasan pantura terbentang dari anyer sampai banyuwangi secara politis, saat itu berada di wilayah penguasaan yang berbeda yaitu kekuasaan Sunda (Jawa bagian barat) dan kekuasaan Jawa (bagian tengah dan timur) namun secara ekonomi semua kawasan ini memiliki hubungan yang erat. Pada masa kejayaan Demak menyusul runtuhnya Majapahit, hampir seluruh kawasan Pantai Utara Jawa berada di bawah kontrol Kesultanan Demak dan pedagang muslim yang sekaligus berperan sebagai penyebar agama Islam

Intensifnya kegiatan ekonomi perdagangan antara Jawa, sejak masa kekuasaan kerajaan Demak, Islam semakin cepat tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Islam yang sebelumnya telah sampai ke daerah Banten dan Cirebon selanjutnya menyebar di daerah Kalimantan; Buton dan Banjarmasin, ke wilayah Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Maluku. Perkembangan Islam bersamaan dengan berkembangnya jaringan perdagangan komoditas ekspor yang laku di pasar internasional, seperti rempah remah dari Nusantara, Sutra dan Keramik dari Cina, serta barang barang berharga lain dari India dan Arab. Kegiatan perdagangan selain membawa syiar Islam, selanjutnya mandorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi lokal di wilayah kota-kota pantai. Sumber daya alam, didukung kreatifitas penduduk dan adanya pengaruh dari luar memberi warna tersendiri di tiap tiap wilayah bagi berkembangnya produk lokal kota-kota pantai, seperti halnya kerajinan Batik di Pekalongan, lasem, Rembang, tenun dan ukir di Jepara, kerajinan logam di Tegal kerajinan kuningan di (Yuwana) Pati, Bordir di Kudus, dan kuliner dengan ke khasannya yang terseba di masing masing kota pantai.

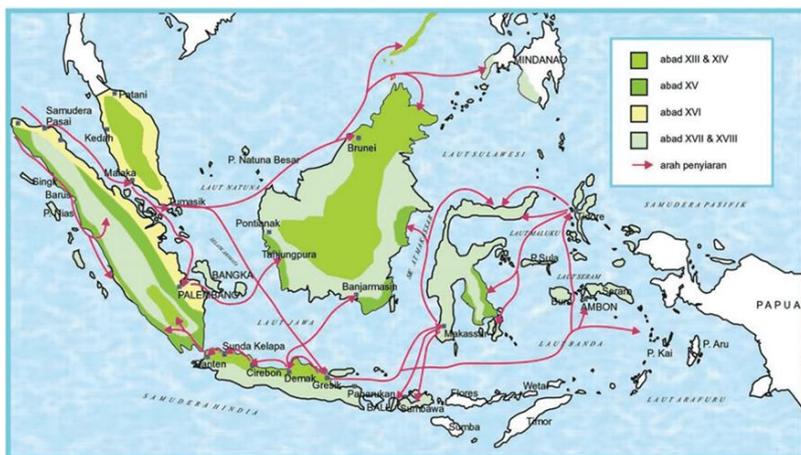
Perkembangan Islam melalui saluran perdagangan yang disertai dengan para Da,i Sufi, saluran dakwah dan saluran perkawinan, memberi nuansa baru dalam kehidupan masyarakat kota pantai. Secara struktural para raja atau para penguasa wilayah yang berada pada level birokrasi mengawali memeluk agama Islam, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Perpindahan agama para penguasa ini memfasilitasi percepatan perkembangan Islam secara kuantitatif. Dengan dipeluknya Islam oleh kelompok

bangsawan dan raja, kedudukan mereka semakin kuat, terlebih ketika kelompok upper class ini telah berusaha mendalami dan memahami, mempelajari akidah Islam, memposisikan dirinya sebagai kalifatullah sayidin panatagama, mereka tidak sekedar penguasa politik, ekonomi dan kewilayahan tetapi juga menjadi pemimpin kehidupan beragamaan dengan gelar sultan dan atau atribut ulama/kyai.

DEMAK DALAM JARINGAN KEMARITIMAN

Sebagai negara kepulauan, transportasi laut merupakan urat nadi kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan, merupakan sarana untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan. Jalur lalulintas laut menjadi penghubung perekonomian berbagai kota pantai di Nusantara sejak masa Hindu-Budha dan semakin intensif pada masa perkembangan Islam di nusantara. Kesultanan Demak merupakan kerajaan bercorak Islam pertama dan terbesar di pulau Jawa pada abad 16 menjadi salah satu pusat perniagaan laut sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Nusantara. Kota Demak dalam pespektif historis menjadi pusat penyebaran Islam ke berbagai pulau di luar Jawa melalui jalur perniagaan (pelayaran dan perdagangan). Kapal- kapal yang dibuat di berbagai kota pantai wilayah nusantara, menghiasi lautan dan selat di sepanjang pantai wilayah nusantara. Berbagai jenis bentuk dan jenis kapal menjadi sarana transportasi yang diandalkan dalam kegiatan ekonomi, sekaligus sebagai prasarana penyebaran Islam. Masa kesultanan Demak memiliki kekuatan melakukan perniagaan antar pulau, berhasil mewujudkan jejaring kemaritiman di sektor ekonomi perdagangan dan sekaligus penyebaran agama Islam. Kota kota pantai di bawah kekuasaan kesultanan Demak yang tersebar di sepanjang pantai utara Jawa menjadi pintu keluar masuk para pedagang dan berbagai komoditas yang diangkutnya dari berbagai wilayah nusantara, wilayah Arab, Gujarat, Cina, dan negara lainnya. Para pedagang yang datang ke Demak mayoritas muslim, sehingga mereka tidak semata-mata berdagang tetapi melakukan syiar agama Islam yang dianutnya.

Kota Demak menjadi pintu gerbang keluar masuknya para pedagang dan mubaligh. Demak yang berada tepat di bibir pantai utara Jawa, merupakan wilayah teritorial kemaritiman yang menjadi penghubung dan berada dalam jaringan pelayaran kota-kota pantai utara Jawa dan dengan kota-kota pantai di nusantara. Pelayaran yang memiliki peran baragam, dan juga menitikberatkan pada segala bentuk pengangkutan yang melalui jalur laut memiliki peranan yang sangat penting di nusantara. Pada masa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, para pedagang muslim dan para mubaligh memnfaatkan jalur ini sebagai prasarana utama syiar di wilayah-wilayah yang disinggahi. Hal tersebut selanjutnya menyebabkan berkembangnya penyebaran Islam melalui perdagangan diikuti saluran perkawinan. Dalam perspektif sosial ekonomi, pelayaran, perniagaan, penyebaran islam dan saluran perkawinan memicu tumbuh dan berkembangnya industri lokal di berbagai daerah. Hal ini disebabkan meningkatnya permintaan barang komoditas dagang di wilayah pantai untuk diangkut dan dipasarkan ke wilayah lain.



Gambar 4.1. Peta Jaringan Perdagangan dan Penyebaran Islam Abad ke-16

Realitas sosial pada awal abad ke-16 wilayah kota sepanjang pantai utara, yang dikenal dengan kota pantai/kawasan pesisir Utara Jawa, memiliki penduduk secara turun temurun

menjalankan kegiatan ekonomi yang pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari sumber daya laut. Mereka secara turun temurun sebagai suatu komunitas yang memiliki kearifan local bahari. Hall (1985) dalam penjelasannya mengemukakan kurun niaga (*the age of commerce*) kawasan pantai utara (pantura) Jawa menghasilkan komoditas yang dibutuhkan di pasaran internasional, sehingga menjadi bagian integral dari pelayaran dan perdagangan internasional. Perkembangan Kota kota Pantura yang pesat, di bawah kekuasaan Kesultanan Demak oleh para sejarawan, menjadi bagian penting dari apa yang disebut sebagai the Java Sea zone. Isu-isu di atas, berkaitan erat dengan keterlibatan kota-kota pantai, dan ekonomi lokal dalam perniagaan internasional melalui jaringan kemaritiman.

Demak, sebagai kawasan pinggiran dari Kota Semarang, mengalami proses transformasi wilayah akibat dari perkembangan yang terjadi di wilayah Kota Semarang. Kondisi ini sangat tampak di beberapa kawasan yang mendapat akses secara langsung dari perkembangan Kota Semarang, terutama adalah wilayah yang dilalui oleh jalur utama perniagaan antar kabupaten antar Propinsi. Kawasan yang berada di jalur lalu lintas persimpangan menjadi wilayah konsentrasi dan pusat pelayanan, kawasan Demak yang memiliki potensi untuk berkembang sebagai daerah inti meliputi Kecamatan Demak, Bonang dan Wonosalam. Secara historis, wilayah ini merupakan pusat kesultanan Demak, yang dalam perspektif sosial, politik, ekonomi dan budaya memiliki makna tersendiri bagi perjalanan sejarah Bangsa Indonesia menjadi kawasan konsentrasi, pusat pelayanan, perniagaan, dan pendidikan karena secara geografis letaknya. Sementara itu, kawasan Barat-Selatan yang terdiri dari Kecamatan Mranggen dan Karangawen dan Kawasan Barat-Utara yang terdiri dari Kecamatan Sayung, Karang Tengah dan Guntur, merupakan kawasan-kawasan yang mendapat potensi pembangunan karena factor kedekatan (proximity) dan ketersediaan jaringan jalan regional yang menghubungkannya ke pusat Kota Semarang dan berhimpitan dengan pantai. Argumen ini juga diperkuat oleh kondisi bahwa Kawasan Barat Utara lah yang memiliki perubahan/transformati

wilayah yang paling dinamis. Wilayah Demak-Utara di atas, menunjukkan transformasi merupakan proses yang saling berkaitan, seperti yang dikemukakan oleh Soh (2012), yang terkombinasi dari proses-proses demografi, spasial, dan sosial-ekonomi yang memperlihatkan proses pertumbuhan perkotaan dan mengubah kawasan-kawasan menjadi bersifat kekotaan.

Kabupaten Demak dengan beberapa wilayah administrasinya berada di pesisir, dan memiliki basis kemaritiman seperti halnya Kota Semarang. Adanya wilayah pinggiran yang berhimpitan antara Demak dan Kota Semarang (kota Metropolitan), juga memperlihatkan proses perubahan seperti yang dikemukakan oleh Pawan (2016), dimana proses ini juga mengakibatkan pergeseran masyarakat dari karakteristik masyarakat perdesaan menjadi masyarakat yang lebih bersifat perkotaan dengan dipicu oleh perkembangan sosial, ekonomi, dan juga spasial.

Sebagai sebuah kota yang memiliki otonomi kewilayahan, optimalisasi sumber daya alam dan sumberdaya manusia menjadi wewenang pemerintah bersangkutan, sehingga bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin. Mobilitas sosial dan politik dalam masyarakat maritim lebih terbuka bagi semua masyarakat dari berbagai profesi, status sosial, agama, dan suku bangsa. Hal ini memungkinkan seseorang memiliki kesempatan mencapai kekuasaan dan status. Di sini dapat dijumpai masyarakat yang sangat dinamis. Masyarakat maritim pada umumnya lebih bersifat demokratis dan juga memiliki potensi politik yang lebih terbuka. Keadaan ini berlainan dengan keadaan masyarakat berbasis agraris yang memiliki hubungan sosial cenderung kaku dan ikatan budaya yang terpusat ke istana yang memiliki kelayakan kepada penguasa dan mendukung sistem hierarki sosial. Peran penguasa di kerajaan maritime lebih besar dibanding dengan penguasa kerajaan Hindu. Penguasa-penguasa di kerajaan Hindu Jawa tinggal jauh di pedalaman, dan menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Di lingkungan kota maritim realitas kehidupan masyarakat lebih demokratis.

POTENSI EKONOMI MASYARAKAT PESISIR

Masyarakat kawasan pesisir pada umumnya , termasuk Masyarakat Demak merupakan komunitas atau sekumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara geografi) dengan batas-batas tertentu. Menurut Sukanto, komunitas suatu wilayah terjadi interaksi intensif, yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dengan anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk luar batas wilayahnya (Soekanto, 2010:4). Interaksi yang terbangun sangat erat kaitannya dengan kehidupan keseharian mereka. Kondisi ini menggambarkan pergeseran kegiatan utama kota-kota pesisir Indonesia dari masa tradisional (masa Kesultanan Islam, VOC, Kolonial Hindia Belanda awal kemerdekaan, (awal masa sejarah nusantara) hingga ke masa modern. saat ini, efek samping dari terjadinya pelepasan kegiatan masyarakat kota pesisir dengan laut, adalah terjadinya pergeseran nilai dari pandangan kawasan pesisir sebagai 'beranda' (Water Front city), akhirnya kawasan pesisir sebagai 'kawasan belakang' (behind the city). Pergeseran pandangan tersebut mengakibatkan penataan ruang kawasan pesisir menjadi terbengkalai dan luput dari perhatian. Adanya proses terjadinya pemisahan kegiatan masyarakat dengan kelautan secara periodic terus langsung.

Jaringan ekonomi wilayah Demak (berada di pesisir pantai utara Jawa) memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap aksesibilitas kelautan dan perniagaan. Hal ini menjadikan mereka senantiasa berusaha menjaga agar mobilitas dalam aktivitas ekonominya berjalan normal, melalui perbaikan jalan, jembatan lingkungan, pembuatan dan penguatan tanggul. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap laut sebagai pintu gerbang keluar masuk komoditas perdagangan masa kejayaan kerajaan Demak seperti kawasan pesisir Sayung, Morodemak, hingga Welahan, dewasa ini tidak nampak hiruk pikuk seperti masa kejayaan Kemaritiman masa penyebaran Islam.

Memasuki abad ke-21, keterikatan masyarakat wilayah dalam jaringan kemaritiman dan ekonomi satu dengan dengan lainnya, di kawasan pesisir, bukan semata-mata dari kegiatan pokok berupa pengumpulan hasil laut, tetapi lebih kepada kegiatan

ekonomi yang lebih luas, yaitu berupa kegiatan perdagangan dan jasa pelayanan kepelabuhan dan pusat transaksi ekonomi lintas wilayah. Berdasar kenyataan secara geografis, kota-kota dengan wilayah pesisir yang membentang di seluruh Nusantara, merupakan 'beranda' kota-kota pantai di Indonesia, Pesisir umumnya menjadi pusat aglomerasi ekonomi kawasan sekitarnya (hinterland) yang direpresentasikan dengan keberadaan pelabuhan sebagai 'pasar' atau lokasi transaksi ekonomi, kepemilikan perkapalan dan penggunaan teknologi.

Wilayah pesisir pantai utara Provinsi Jawa Tengah rata-rata memiliki potensi perikanan yang cukup baik. Kabupaten Demak mempunyai panjang pantai dari barat ke timur kurang lebih 34,1 kilometer cukup potensial untuk mengembangkan sumber daya kelautan. Penangkapan dan budidaya laut, ditekuni oleh masyarakat terlihat dari banyaknya jenis sarana dan prasarana perikanan yang berjajar di pinggir pantai seperti armada (kapal motor, motor tempel, dan perahu layar), alat tangkap ikan (purseine, payang, bundes/cantrang, gill net, trammel net dan bagan) serta ditemukannya profesi nelayan (juragan dan pandega). Produksi perikanan selain menghasilkan ikan laut dihasilkan pula ikan darat yang berasal dari kolam, perairan umum dan tambak. Ada tiga tempat pelelangan ikan yang aktif, yang ramai antara lain TPI Morodemak di Kecamatan Bonang dan TPI Bungo Wedung di Kecamatan Wedung. Di sekitar kedua TPI ini produksi sektor perikanan, baik ikan laut basah, kolam, perairan umum dan tambak cukup baik perkembangannya. Oleh karena itu potensi ini di abad ke-21, telah dikembangkan dan dipromosikan kepada para investor yang tertarik menanamkan modal di sektor perikanan.

Masyarakat pesisir Wilayah Demak adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir (Perikanan) dan lautan. Masyarakat di sini dapat dikatakan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Fatmasari, 2014:145). Oleh karena itu mereka harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Masyarakat pesisir dalam perspektif ekonomi, adalah masyarakat

yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Kehidupan ekonomi pesisir sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang dilakukan dan faktor lingkungannya (Mustika, 2017). Adaptasi yang dilakukan oleh penduduk mengarah kepada usaha untuk mengelola potensi geografis (dataran rendah)), cuaca, iklim, lingkungan dengan karakteristik kelautan. Asrofi dkk (2017:133-135) menyatakan adaptasi yang mereka lakukan sebagai suatu penyesuaian yang digunakan manusia untuk merespon terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi. Adaptasi masyarakat dalam hal ini merupakan strategi penyesuaian diri yang selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Alland, 1975:60). Strategi yang mereka lakukan melalui proses terencana dalam menyesuaikan diri. Adaptasi dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat pesisir di Kabupaten Demak dari zaman ke zaman atau dari periode satu ke periode dalam kerangka untuk mempertahankan, meningkatkan kegiatan ekonomi dan potensi yang ada, sementara pemerintah berkeinginan menjadikan potensi yang ada bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan daerah.

Jenis usaha produksi perikanan, di wilayah Demak bisa diklasifikasikan sebagai perikanan tangkap dan budidaya perikanan. Perikanan tangkap merupakan usaha yang melibatkan banyak pihak. Setiap kali kapal penangkap berangkat ke laut diperlukan banyak perbekalan yang harus dibawa, antara lain peralatan penangkap ikan, bahan bakar minyak, bahan makanan dan es balok (kapal tradisional). Peralatan penangkapan ikan merupakan prasarana yang sangat potensial untuk dimodernisasi. Banyaknya kapal penangkap ikan yang beroperasi di perairan Kabupaten Demak telah membuka peluang berkembangnya jasa usaha perbaikan kapal atau galangan kapal. Jumlah hasil tangkapan ikan di wilayah pesisir Kabupaten Demak, membuka peluang bagi usaha pengolahan ikan, terutama pembuatan ikan asin, pengolahan terinasi dan pengolahan rajungan, pembuatan abon ikan, pengasapan ikan, dan usaha coldstorage untuk mengantisipasi kelebihan produksi.

Pesisir merupakan daerah darat yang berada di tepi perairan yang masih mendapatkan pengaruh laut seperti surut, angin laut dan perembesan air laut (Triatmodjo, 1999:1). Kawasan pesisir dapat didefinisikan dari berbagai macam segi yaitu administrasi, kenampakan fisik dan kebijakan/ aturan atau hukum pemerintah setempat (Marfai, 2014: 3-4). Kawasan pantai merupakan daerah di tepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan surut terendah, Oleh karena itu wilayah pesisir (Coastal area) dan wilayah pantai memiliki perbedaan (Triatmodjo 1999:1). Perubahan jalur lintasan wilayah pesisir yang secara geografis berada di kawasan pinggir pantai, suatu saat tertentu harus mengalami perubahan atau pergesern dalam upaya menekan biaya dan efisiensi ketika melakukan pekerjaan. Mereka ke tempat kerja juga berubah akibat aksesibilitas yang berubah. Kejayaan jaringan kemaritiman Kesultanan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan jalur rempah tinggal hanya nama besar, namun demikian beberapa peninggalan sejarah masih menyisakan nilai ekonomi yang tinggi ketika berabagi situs sejarah yang terdiri dari aspek spasial (nama nama tempat di kawasan pesisir yang menjadi bukti peristiwa atau perjalanan sejarah digali dan dikelola dengan baik oleh pihak pemangku setempat.

Potensi yang dikembangkan pada wilayah pesisir Demak adalah sumber daya alam kelautan dan situs sejarah kemaritiman kejayaan kesultanan Demak. Konsep pengembangan kawasan wisata pantai bisa diintegrasikan dengan permukiman nelayan. Potensi kemaritiman ada di wilayah pesisir Barat Kota Demak yang bisa terbagi menjadi 3 Zona yaitu pertama zona yang dapat dikonservasi, zona kegiatan wisata dan zona perluasan permukiman. Berdasarkan pemanfaatannya, dapat dikembangkan menjadi: pertama. zona kegiatan wisata pantai, kedua zona wisata sejarah dan budaya, ketiga zona permukiman nelayan, zona tersebut dapat dikonservasi. Orientasi permukiman nelayan diupayakan menghadap ke arah laut dengan menggunakan bahan material setempat dirancang dengan memperhatikan aspek estetika, agar memiliki daya tarik dan dengan memperhatikan aspek kebersihan lingkungan, sebagai daya tarik wisata alam,

permukiman dan kuliner. Penyediaan fasilitas kepariwisataan didasarkan pada tipikal zona yang ada sehingga memiliki kedekatan fungsi dengan menciptakan keterhubungan antar kawasan guna memudahkan aksesibilitas pengunjung dan terciptanya kenyamanan.

Berdasar pemikiran di atas, perlu dilakukan pembenahan orientasi penataan kota Demak melalui penataan berbasis ekonomi kearitiman/ kelautan, sehingga kualitas lingkungan pesisir bisa menjadi basis ekonomi kota. Proses penataan kota Demak yang berada di wilayah pesisir dilakukan melalui rehabilitasi kawasan. Partisipasi publik dalam hal ini masyarakat setempat menjadi penting, ketika kawasan pantai dijadikan sebagai beranda depan dari sebuah kota pantai. Namun ketika mengembangkan masyarakat, lingkungan dan sumber ekonomi, seringkali harus menghadapi tantangan terutama di sector pembiayaan.

Pemahaman pemangku kepentingan (masyarakat, swasta, dan pemerintah) dalam memahami urgensi rehabilitasi kawasan bisa dinikmati kemanfaatannya di waktu selanjutnya. Rehabilitasi kawasan pesisir Demak bisa berjalan dengan efisien ketika partisipasi komunitas dalam kegiatan rehabilitasi saling bersinergi. Findlay dan Taylor memebi penjelasan bahwa rehabilitasi kawasan pesisir merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawarkan (Findlay dan Taylor, 2006 dalam Vollmer 2009). Hal tersebut dirasa penting, karena sangat memungkinkan adanya kebijakan-kebijakan pemangku kepentingan berkolaborasi dengan pihak swasta, sehingga terjadi proses relokasi berbagai kegiatan di kawasan pesisir, yang tentu saja membutuhkan kerjasama dan kesediaan dari masyarakat setempat. Dalam rehabilitasi selalu ada insentif yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, yaitu peluang peningkatan nilai ekonomi lahan pasca rehabilitasi. yang dapat diperoleh masyarakat, disebabkan adanya peningkatan peluang investasi sebagai dampak dari peningkatan kualitas kawasan pesisir secara keseluruhan (Vollmer 2009).

Memasuki abad ke-21, Demak selain merancang pembangunan ruang terbuka, dibangun pula berbagai

infrastruktur di kawasan permukiman, sebagai penunjang kegiatan masyarakat seperti penyediaan pengelolaan sampah, penyediaan air, dan transportasi. Gaffney dan kawan kawan dalam penjelasannya mengatakan bahwa pembangunan permukiman disertai ruang terbuka pada umumnya memiliki fasilitas umum, ketersediaan air, dan prasarana transportasi (Gaffney dkk, 2007). Kualitas kehidupan masyarakat pesisir Demak meningkat ketika terjadi pengembangan infrastruktur berkelanjutan. Madisworo menjelaskan bahwa pengembangan kawasan seharusnya dilakukan dengan mengedepankan keseimbangan dan integrasi aspek fisik-lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi (Madiasworo, 2011). Pemenuhan ketiga prinsip tersebut dapat dilakukan melalui penataan ruang dengan membangun kegiatan pada beberapa lokasi di jalur sekitar kawasan pesisir. Perancangan yang memiliki kualitas visual yang baik di wilayah kota pesisir, menjadikan kawasan ini dapat kembali menjadi 'beranda' bagi kota tersebut, dengan menawarkan nilai estetis kawasan pesisir (Bischof, 2007).

Masyarakat pesisir beberapa periode terakhir dalam upaya mempertahankan kondisi ekonomi akibat adanya arus pengendapan lumpur, ataupun bencana banjir akibat perubahan alam, menimbulkan tingkat ekonomi masyarakatnya mengalami dinamika. Laut semakin menjorok ke daratan, tambak-tambak di sekitar pantai terendam, nelayan kehilangan mata pencaharaan, telah merubah kegiatan ekonomi penduduk pesisir, setidaknya terjadi diversifikasi jenis pekerjaan. Para nelayan dan juga petambak sebagian beralih profesi, dengan dimilikinya mata pencaharian di sektor lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan sumberdaya laut. Hal ini terjadi ketika faktor perubahan cuaca yang mengancam keamanan dan keselamatan melaut. Menurunnya kualitas sarana prasarana perkapalan dan pelabuhan ikan, juga menjadi penyebab menurunnya angka jumlah penangkap ikan hingga mencapai 50%, sementara perhatian pemerintah di dalam pengelolaan sumber daya perikanan laut dan kelautan di wilayah pesisir Demak belum optimal.

NILAI EKONOMI PENINGGALAN ISLAM

Kota Demak merupakan salah satu tujuan wisata yang berupa warisan budaya yang masih terjaga keasliannya dan bisa kita jumpai hingga saat ini. Masjid Agung Demak memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Kerajaan Demak. Penjelasan di atas, diperkuat dengan keberadaan kompleks sekitar masjid dijadikan sebagai kompleks pemakaman bagi raja-raja Kesultanan/ Kerajaan Demak. Masjid ini selain didirikan untuk peribadatan juga digunakan sebagai tempat bagi para Wali (sunan) berkumpul membahas masalah masalah kerajaan dan islamisasi. Hal tersebut menjadikan situs bersejarah tersebut memiliki nilai filosofi, dan historis yang kuat sebagai sebuah bangunan. Gaya arsitektur Masjid Demak juga memiliki keunikan, yang oleh para sejarawan dimaknai sebagai representasi terjasinya akulturasi budaya, memiliki gaya khas tersendiri dalam segi desain. Nilai kelangkaan dan nilai sejarah yang dimiliki kawasan masjid Agung Demak merupakan daya tarik yang berpotensi menjadi kawasan wisata unggulan Demak di masa mendatang.



Gambar 4.2. Situs Bersejarah

Beberapa keunikan Masjid Agung Demak yakni memiliki simbol arsitektur tradisional khas Indonesia dan memiliki berbagai makna di tiap bagian arsitekturnya. Seperti halnya pada atap masjid yang memiliki bentuk atap berundak tiga (atap tumpang berjumlah 3) memiliki makna berupa gambaran akidah Islam yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Atap masjid yang berjumlah tiga juga menunjukkan adanya wujud akulturasi budaya dengan agama Hindu yang ditunjukkan pada bangunan candi yang bertingkat-

tingkat, bisa dikatakan bentuknya punden berundak. Bentuk bangunan berundak undak yang merupakan kepercayaan dan agama mayoritas masyarakat Jawa saat itu.

Potensi pariwisata di Kabupaten Demak sangat besar terutama pariwisata religi dan peninggalan sejarah berupa Masjid Agung Demak, museum, makam sultan dan raja-raja Demak, serta makam Sunan Kalijogo di Kadilangu. Kegiatan kepariwisataan di Masjid Agung Demak (MAD) antara lain; grebeg besar, kegiatan hari besar agama, peringatan agama. Setiap hari Jum'at banyak masyarakat dari luar kota terlebih saat musim liburan sekolah, masyarakat dari berbagai kota melakukan pariwisata religi sekaligus memiliki tujuan utama bisa shalat jum'at di MAD dan berziarah ke makam raja-raja Demak dan ke makam Sunan Kalijaga. Kegiatan dalam aspek budaya yang juga menjadi tujuan wisata di Kadilangu adalah kirab pusaka dan pementasan tari bedhaya.

Kegiatan lain sebagai pendukung kegiatan pariwisata yang merupakan kegiatan rutin tahunan dan paket kegiatan yang tidak terpisahkan dalam rangkaian kegiatan religi, yaitu: Grebeg Besar, Sedekah laut (Syawalan), Tari Barongan, Tari rebana (Zipin), dan sebagainya. Dengan dimilikinya beberapa jenis bangunan bersejarah yang terdapat di kawasan Kota Demak yang oleh pemerintah terus menerus dilakukan upaya konservasi, memberikan pesona bagi orang yang mengunjunginya, baik sebagai peziarah ataupun wisatawan. Bangunan yang dikonservasikan, secara tidak langsung telah dinilai memiliki potensi daya tarik wisata. Tingginya nilai-nilai budaya yang dapat dijaga kelestariannya, menjadikan Masjid Agung Demak dan peninggalan lain di sekitar Kota Demak sebagai situs peninggalan Kesultanan Demak adalah peninggalan bersejarah yang tidak lekang oleh waktu.

Berbagai pengetahuan sejarah dan lingkungan setempat serta atraksi wisata yang bernafaskan islami dapat ditampilkan disini, selain tentu saja atraksi-atraksi tradisional masyarakat setempat serta atraksi-atraksi tradisional masyarakat setempat, kerajinan, serta kesenian lainnya untuk lebih mengenalkan

kabupaten Demak dalam lingkup nasional bahkan internasional. Kawasan tersebut memang cukup potensial untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan wisata keagamaan, budaya dan pendidikan. Taman wisata adalah suatu kawasan yang ditata untuk dijadikan obyek kunjungan wisata, serta dibangun untuk mengoptimalkan suatu obyek wisata yang telah ada. Berkaitan dengan hal di atas, maka pengembangan Masjid Agung Demak dan sekitarnya bertujuan untuk memberikan atraksi wisata yang menarik serta pelayanan yang optimal kepada para wisatawan. penyelamatan situs arkeologi Masjid Agung Demak dan situs bekas kraton Demak dari ancaman kerusakan akibat dari perkembangan kota Demak saat ini. Hal itu sangat jelas diberlakukan dalam UU No 5 Tahun 1992, tentang perlindungan Benda Cagar Budaya, bahwa sebagai salah satu peninggalan bersejarah maka kerajaan Demak beserta artefak-artefak yang ditinggalkannya wajib memperoleh perlindungan dan pelestarian dari ancaman kerusakan serta gangguan-gangguan dari luar.

Sebagai pusat penyebaran Islam Demak menjadi tempat berkumpulnya para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Bonang. Para wali tersebut memiliki peranan yang penting pada masa perkembangan kerajaan Demak bahkan para wali tersebut menjadi penasihat bagi raja Demak. Dengan demikian terjalin hubungan yang erat antara raja/bangsawan – para wali/ulama dengan rakyat. Hubungan yang erat tersebut, tercipta melalui pembinaan masyarakat yang diselenggarakan di Masjid maupun Pondok Pesantren, sehingga tercipta kebersamaan atau Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di antara orang-orang Islam). Demikian pula dalam bidang budaya banyak hal yang menarik yang merupakan peninggalan dari kerajaan Demak. Salah satunya adalah tiang penyangga masjid yang terbuat dari kayu tatal.

Demak yang memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, menjadikan pengembangan kawasan wisata Masjid Agung Demak sangat relevan, mengingat sebagian para peziarah serta pemeluk agama Islam, para siswa sekolah dasar, sekolah menengah, para mahasiswa dan peneliti, baik dari

mancanegara maupun local, mempunyai kepentingan dan dedikasi terhadap keberadaan kerajaan Demak beserta peninggalannya. Beberapa aspek yang saat ini menjadi perhatian bersama antara pemerintah dalam hal ini institusi terkait, pihak pemangku situs peninggalan sejarah dan budaya, masyarakat, serta stakeholder, berusaha memupuk *Strenght* (kekuatan) dengan terus menerus melakukan pembenahan dan peningkatan keunggulan peninggalan Kesultanan Demak sebaik-baiknya. Terkait *Weakness* (kelemahan) berbagai faktor penghambat berusaha ditekan seminim mungkin agar optimalisasi potensi pemanfaatan untuk tujuan meningkatkan nilai ekonomi, terwujud secara cepat. Semua pihak terkait, bekerjasama melakukan penyelamatan terhadap eksistensi Masjid dengan melakukan preservasi, revitalisasi dan redevelopment. Dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi, lingkungan Masjid Agung Demak, dan makam raja-raja, diintegrasikan dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga memiliki daya Tarik dan nilai jual sebagai destinasi wisata. Pemerintah bersama dengan masyarakat, berbagai institusi terkait dan pihak swasta secara sinergitas berusaha menangkap kesempatan (*Opportunity*) dengan mengikuti perubahan dan perkembangan jaman, dalam pengertian melihat pangsa pasar.

Ketika muncul ancaman terkait berbagai kemungkinan rusak nya peninggalan sejarah budaya dan tradisi kemaritiman akibat dari perubahan iklim dan struktur permukaan tanah ataupun tata ruang sebagai suatu hambatan (*Threats*) atau tantangan ke depan maka pihak pemerintah bersama dengan pihak pemangku, stakeholder, dan masyarakat, mengantisipasi dengan meningkatkan infrastruktur agar tidak terendam atau terdampak banjir saat musim penghujan, mengingat hampir semua peninggalan sejarah masa kejayaan Demak berada di daerah dataran rendah yang rawan banjir, dengan memperhatikan sistem pengawetan berbagai peninggalan yang sifatnya bisa lapuk dalam perjalanan waktu atau perubahan iklim. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan dapat menjadi modal bagi terciptanya Demak sebagai kota bersejarah. Kepemilikan ragam warisan budaya akan menjadi aset ekonomi potensial melalui

dunia kepariwisataan, yang mendatangkan nilai ekonomi tinggi bagi pendapatan pemerintah dan masyarakatnya. Gambar di bawah ini sebagai upaya terus dilakukan meningkatkan perekonomian daerah.

- Preservasi revitalisasi**
- Kompleks Masjid Agung Demak
- Redevelopment**
- Fasilitas komersial pariwisata
 - Taman wisata arkeologi
 - Pusat kajian sejarah kebudayaan Demak
- Revitalisasi**
- Kantor Kabupaten
 - Kampung Tradisional



Gambar 4.3. Peta Pengembangan Kota Demak sebagai Daerah Tujuan Wisata

Berdasarkan pengembangan Kota Demak sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) memiliki faktor penunjang antara lain : Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Aktivitas. Di samping 4 faktor

tersebut juga masih ada faktor yaitu Tourist Organization (organisasi wisata) untuk menyusun suatu kerangka dalam pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata serta mempromosikan daerah itu sehingga dikenal banyak orang (Samsuridjal D dan Kaelang H. D, 1997: 20-21). Upacara Grebeg Besar, merupakan Atraksi kirab budaya dan ceremonial keagamaan yang berlangsung sejak masya kesultanan Demak abad ke-16 memiliki daya Tarik tersendiri bagi Kota Demak. Selain itu, Bangunan Masjid Agung, makam raja-raja Demak, makam Wali (Sunan Kalijogo) merupakan saksi bisu sejarah perkembangan Islam di Nusantara yang dapat memberikan penjelasan secara diakronis dan sinkronis islamisasi di nusantara. Lokasi situs peninggalan budaya tepatnya di jantung Kota Demak dan wilayah dan Demak sebagai kota berada di lintas jalur sangat strategis sehingga mudah dijangkau. Jalan menuju lokasi mudah dijangkau oleh angkutan umum dan kendaraan pribadi, jalan di area lokasi semuanya sudah di pavin, dengan pepohonan yang rimbun, tempat parkir luas, jalan lebar sehingga akses menuju Kota Demak tidak terlalu rumit dan dapat dijangkau.

Nilai ekonomi kawasan pesisir Demak, seiring dengan Perubahan zaman terjadi pergeseran pemanfaatan lahan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pelabuhan ikan. Peningkatan intensitas kegiatan pelabuhan sebagai pendorong pertumbuhan kota Demak. Seiring proses pembangunan kawasan pesisir, maka pertumbuhan kota saat sangat relevan ketika Demak sebagai kota pantai, berusaha mengembangkan ekonomi bahari atau ekonomi kemaritiman untuk mengendalikan urbanisasi di pusat kota. Sementara perkembangan Demak sebagai kota Pantai secara berkesinambungan telah berusaha meningkatkan kualitas lingkungan kota bercorak (*waterfront city*). Hal tersebut menjadikan Demak sebagai upaya mempertahankan kota pesisir sebagai pusat produksi barang dan jasa tidak mengalami pergeseran menjadi kota sebagai pusat konsumsi.

Kawasan Pusat, terutama di Kecamatan Demak, berkembang menjadi kawasan pelayanan, baik pelayanan ekonomi dengan berkembangnya fasilitas-fasilitas perdagangan dan komersial

lainnya maupun pelayanan sosial dengan berkembangnya fasilitas pendidikan, kesehatan, serta rekreasi. Perkembangan dan transformasi yang terjadi di suatu kawasan bisa berawal dari pusat aktivitas, yang telah berkembang sejak masa lalu. Di Kecamatan Demak, terjadi transformasi spasial dari kedesaan menjadi bersifat perkotaan. Dengan sifat becoming urban. Giyarsih melihat transformasi menurut Giyarsih (2009) transformasi spasial merupakan sebuah proses perubahan ruang dari yang bercirikan perdesaan menjadi perkotaan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa faktor historis dan faktor keberadaan jalan regional merupakan faktor-faktor yang mendorong proses transformasi yang terjadi di kawasan ini. Selain itu Pemerintah Kabupaten Demak melalui Perusda ANWUSA membangun Kawasan Wisata Bahari di Dukuh Morosari Desa Bedono Kecamatan Sayung.

EKONOMI LOKAL DI ERA PERUBAHAN

Perubahan dinamika interaksi sektor dalam ruang pada masa awal pembentukan kota- kota kerajaan di masa lalu dengan perkembangan kota saat ini telah mengalami suatu pergeseran yang cukup frontal. Namun demikian pergeseran yang terjadi saat ini tidak serta merta menjadikan kita sama sekali meninggalkan proses maupun sejarah pembentukan kota- kota Nusantara dengan kejayaan baharinya di masa lalu. Kondisi saat ini pada dasarnya, dipengaruhi oleh saratnya nilai budaya yang terkandung pada proses pembentukan kota kota pantai Nusantara di masa lalu, yang saat ini merupakan suatu aset yang hanya dimiliki oleh suatu wilayah di bumi Nusantara.

Transformasi wilayah yang terjadi di Kawasan Pusat kota pantai dipengaruhi oleh sejarah kawasan bersangkutan dengan dipengaruhi dari dalam masyarakat nya ataupun adanya pengaruh dari luar yang terbentuk dalam suatu jaringan kewilayahan. Kota Demak sebagai pusat perekonomian daerah, memiliki komunitas masyarakat pendukung berkembangnya suatu kawasan secara terpadu antara aspek ekonomi, politik (kekuasaan) , sosial dan budaya masyarakat penghuninya. Pusat kota menjadi pusat kegiatan ekonomi, menjadi kawasan konsentrasi kekuasaan dan

pusat pelayanan utama sejak masa lampau. Faktor historis ini mendorong Kawasan Pusat sebagai wilayah yang tumbuh dan bertransformasi secara dinamis, dengan memiliki pertambahan penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian tertinggi, dan peningkatan lahan terbangun, walaupun jumlah perkembangan aktivitas industri kawasan pusat kota termasuk rendah karena sector insdustri memiliki kawasan terbangun yang diletakkan di pinggiran kota.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan terhadap peralatan keseharian, masyarakat pantai juga melakukan kegiatan-kegiatan yang menyangkut atas kebutuhan, kegiatan yang demikian disebut juga sebagai kegiatan ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Polanyi bahwa ekonomi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya(Polanyi dalam Sairin, 2002, 16-17). Di berbagai wilayah kota pantai, hampir selalu ditemui kegiatan pembuatan peralatan yang terbuat dari besi dan sejenisnya. Para pengrajin ini menempati suatu kampung di sudut kota. Mereka adalah penduduk yang dikenal dengan komunitas Mereka menyebut profesi mereka ini sebagai Pandai besi, menunjukkan bahwa ia adalah tukang pande yang khusus atau ahli membuat barang-barang dari besi (masyarakat perkampungan komunitas ini terkenal dengan nama kampung pandean). Dalam proses produksinya menggunakan teknologi tempa logam tradisonal. Saat ini benda-benda yang dihasilkan oleh para pengrajin berupa peralatan perang, persenjataan tradisional (masa kesultanan Demak), alat-alat pertanian, dan berbagai jenis peralatan rumag tangga. Pada masa lampau memproduksi peralatan perang seperti parang, serampang, tombak, peralatan berburu adalah suatu keniscayaan.

Di sisi lain ada berbagai usaha yang tetap eksis di kawasan kota-kota pantai sejak masa kesultanan Demak hingga saat ini. Sebagai contoh kerajinan Bordir yang tumbuh dan berkembang di Kota Kudus, merupakan kota yang bersebelahan dengan Demak. Bordir merupakan kerajinan tangan yang telah lama berkembang di Indonesia, sekitar abad ke-16 yakni masa kesultanan Demak.

Rakyat Nusantara mengenal bordir dari para pedagang negeri Cina dan India. Ketrampilan ini diperkenalkan di wilayah Demak sekitar abad ke 16 yang saat itu merupakan pusat kekuasaan dan pusat penyebaran Islam ke wilayah Nusantara. Olehkarena itu tidak mengherankan kerajinan border merambah hampir ke seluruh pelosok nusantara. Ketika itu, ragam hiasan bordir digunakan sebagai lambang kerajaan dan penghias busana kaum bangsawan. Masa awal dikenalnya seni bordir, sepenuhnya masih menggunakan tangan tanpa bantuan peralatan mesin khusus mengandalkan ketrampilan tangan, intuisi dan estetika, sehingga bisa dikatakan identik dengan dengan kerja seni yang membutuhkan konsentrasi dan kesabaran tinggi.

Kemampuan yang dimiliki manusia mampu menciptakan teknologi berbagai alat dan teknologi untuk melakukan abstraksi secara efisien, apa yang dibutuhkan bagi kehidupannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya (Sahari 2008, 9-10). Kebutuhan manusia sangat beraneka ragam, untuk memenuhi kebutuhan maka manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut atas kebutuhan. Upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya dituntut lebih kreatif. Kreatifitas masyarakat Demak dalam kehidupannya sebagai masyarakat kota pantai sejak masa kesultanan, sudah ditunjukkan dengan adanya pengembangan ekonomi local. Ekonomi Lokal. Perekonomian lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Selain itu (Munir, 2007) Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, meningkatkan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Pengembangan ekonomi wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan

SDM yang ada, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994), kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam hal ini menjadi tujuan. Arsyad (2005) melihat bahwa dalam kerangka pencapaian tujuan peningkatan ekonomi daerah, dibutuhkan kebijakan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Dalam upaya mendukung potensi Demak sebagai daerah tujuan wisata, salah satu yang ditempuh adalah menggali keunggulan, keunikan, dan kekhasan produk local, yang bisa dijadikan sebagai cinderamata bagi para wisatawan. Memasuki abad ke-21 dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi rumah tangga, kegiatan home industri maka diperlukan kesiapan masyarakat untuk mendukung dan meningkatkan daya tarik.

Terkait optimalisasi peninggalan sejarah masa kejayaan Islam dan kemaritiman di Demak, agar memiliki keunggulan sebagai daerah tujuan wisata, maka keberadaan industri kecil baik formal maupun informal terus mengalami pembenahan dan pembinaan. Usaha mikro kecil yang telah ada ditumbuh kembangkan sebagai bagian integral perekonomian kota, meningkat peran penting home industri dan usaha mikro kecil di bidang agroindustry. Soekartawi (1991), menyatakan bahwa agroindustry bisa memberi nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan. dan sektor pertanian /perkebunan jambu air citra, belimbing, melon, semangka, mangga pengolahan kuliner, fashion dan kerajinan terus menggeliat, dalam konteks untuk pengembangan jangka panjang diperlukan industri kreatif. Virna (2008) memberikan penjelasan industri kreatif yang mampu merespon perubahan situasi yang selalu dinamis. Industri yang ada pada masa sekarang masih lebih pada unit usaha yang merubah bentuk barang atau dengan kata lain

dengan melakukan proses produksi yang menekankan pada menghasilkan barang siap konsumsi/siap pakai. Di sektor perikanan laut, usaha mikro dilakukan dengan menggunakan cara mengolah hasil tangkapan. Pengolahan hasil laut, pada awalnya tidak sedikit diantara pelaku usaha yang terjun di bidang ini, bukan karena kemampuan dan kejelian menangkap peluang, melainkan hanya ikut-ikutan. Ada yang terjun ke usaha ini karena melihat usaha tersebut telah maju, adapula, ada yang terjun sekedar meneruskan usaha yang telah dirintis orang tua dan keluarga mereka. Melihat fenomena di atas institusi terkait seperti dinas perikanan, perdagangan, pemerintah daerah melakukan pembinaan dan pendampingan sehingga produk yang dihasilkan mampu menembus pasar yang luas, bisa menjadi keunggulan masyarakat lokal.

Tuntutan kelancaran kegiatan ekonomi lokal tidak semata-mata terbatas pada fasilitas infrastruktur yang ada, atau rumah hunian sebagai tempat unit produksi, namun mencakup pula kualitas lingkungan yang terdiri dari kualitas sosial lingkungan perumahan (keeratan komunitas), dan berbagai unsur abstrak lainnya. Kondisi di atas dilakukan dengan penataan kawasan pesisir kota sehingga menumbuhkan kreatifitas penduduk menyediakan berbagai komoditas yang laku sebagai souvenir, kuliner, hasil agro yang menjadi penanda wilayah bersangkutan. Lingkungan lokal juga ditata untuk memberi kenyamanan dan keamanan pengujung, sekaligus sebagai lokasi mengakomodasi kebutuhan rekreasi warga melalui penyediaan ruang terbuka hijau RTH maupun ruang terbuka non hijau (RTNH). Sebagai wilayah maritime yang memiliki akar panjang sejarah, alokasi kegiatan peningkatan infrastruktur, pelayanan jasa di kawasan pesisir memperhatikan kearifan lokal, tradisi lokal dan keunggulan lokal yang terpelihara dan diwariskan secara turun temurun.

Identitas Demak dengan tuntutan identitas kebudayaan sebagai kota pantai merupakan suatu komponen yang saling terkait. Dalam upaya membangkitkan ekonomi lokal, dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan lokasi,

sumber daya alam, sumber daya manusia dan aset pengalaman (Haeruman,2001). Masyarakat harus memiliki kemampuan, keberanian menghadapi tantangan perubahan tata nilai yang berlaku dalam lingkup komunitasnya. Demak merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan sejarah, budaya, dan kemaritiman, berusaha menerapkan konsep pengembangan ekonomi lokal untuk mendukung eksistensi warisan yang dimilikinya. Pengembangan dalam bidang sejarah budaya dilakukan melalui pelabatan masyarakat/ ,menggalang partisipasi masyarakat melalui organisasi sosial kemasyarakatan, pemugaran/revitalisasi kawasan pusaka, perluasan kawasan destinasi wisata, peningkatan kapasitas dan kapabilitas obyek wisata, penyediaan prasarana dan sarana penunjang kawasan tersebut. Hal ini diharapkan akan membantu menumbuhkan keterikatan emosional warga dengan berbagai peninggalan sejarah budaya dan kota serta tata nilai budayanya.

Aspek keruangan Demak sebagai kota pesisir yang dipenuhi dengan adanya kehidupan berbasis bahari/ kemaritiman, sebagian masyarakat tersebut menekuni dunia kerja pada berbagai sektor dari bidang hasil budidaya laut hingga sektor perdagangan dan jasa. Efektivitas pemanfaatan lokasi ini perlu diimbangi dengan adanya pengembangan kapasitas lingkungan pesisir untuk memberi ruang bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Atas dasar hal inilah maka keterikatan dan keterlibatan institusi terkait menjadi vital dalam proses penataan ruang kota sejak dari perencanaan hingga penerapan dan pengendalian pemanfaatan ruangnya.

Pengembangan ekonomi lokal di sektor pertanian dan perikanan memiliki kemampuan menghadapi tantangan dimana para petani pekebun yang berada di beberapa wilayah Demak bagian selatan tidak lagi bersifat tradisional. Mereka menggunakan cara-cara modern dalam memperbanyak bibit dan menghasilkan bibit unggul dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang didapat dari media sosial buku dan artikel terkait. Pengembangan ekonomi lokal telah dilakukan dengan cara intensifikasi pertanian sehingga menjadi produk unggulan. Potensi yang menjadi unggulan dapat

dilihat berdasarkan PDRB sehingga dapat diketahui produk-produk yang menjadi sektor basis dan yang bukan basis. Tarigan (2005) memberikan penjelasan bahwa kegiatan basis merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) pada perekonomian daerah bersangkutan. Dengan semakin bertambahnya kegiatan basis dalam suatu wilayah maka akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dari sektor non basis.

Jejaring terutama dalam pemasaran atau pelepasan produk, dilakukan oleh institusi terkait dengan mengikuti pameran tingkat nasional, sehingga produk unggulan lokal dikenal oleh berbagai kalangan dari berbagai wilayah, permintaan akan produk akan meningkat. Selain itu melalui berbagai ajang pameran, promosi di media sosial, dan terjalin hubungan kerjasama dalam pemasaran, maka pengembangan produk lokal dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Aziz (2005:136) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya merekayang kurang memiliki akses, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan kehidupan ekonomi secara mikro dan bermanfaat secara makro.

Selain hasil pertanian warisan sejarah, dan budaya, Demak secara historis telah menjadi lumbung pangan bagi masyarakat luar daerah, menghasilkan surplus padi yang dikirim ke berbagai wilayah di Nusantara. Kandungan tanah sangat cocok untuk tanaman padi dan berbagai jenis tanaman palawija. yaitu jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Komoditas buah belimbing yang sudah terkenal kualitasnya dan jambu air (jambu citra) tetap mempunyai peluang yang cukup besar sebagai komoditas ekspor ke mancanegara.

SIMPULAN

Bukti bukti sejarah kejayaan masa Islam di Demak belum banyak diketahui oleh generasi muda dan juga para wisatawan ketika mereka tidak secara mendalam mendapat pengetahuan tentang sejarah Indonesia atau pernah mendengar cerita tentang kerajaan Demak. Mereka bisa membangun memori kolektif masa lalunya, melalui bukti-bukti kejayaan kesultanan Demak dalam perniagaan Nusantara dan keterlibatannya dalam jaringan pelayaran internasional, bersama kota-kota pantai di sepanjang pantai utara Jawa, kehidupan sosial-ekonomi penduduk, kekuatan armada laut dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Kehidupan sosial budaya masyarakat Demak, dari waktu ke waktu tidak jauh dari periode sebelumnya, karena kebiasaan sehari-hari yang penuh dengan tradisinya, yang lekat dengan kemaritiman, kehidupan ekonomi tradisional yang kuat, dan ketergantungannya terhadap lingkungan alam. Dengan cara menghadirkan Kawasan kota Demak sebagai destinasi wisata kesejarahan berbasis kearifan lokal sebagai identitasnya, maka Demak sebagai pusat penyebaran Islam, dan kejayaan masa dulu masih bisa dinikmati sampai sekarang, bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi generasi mendatang. Penjelasan di atas menjadi pemerkuat Demak berada dalam jaringan pelayaran Nusantara

DAFTAR PUSTAKA

- Alland, A.Jr., 1997. Adaptation. *Annual Review of Anthropology*, 4, pp.5973.
- Arsyad, L., 2005. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Media Widya Mandala
- Asrofi, A., Hardoyo, S.R., Hadmoko, D.S., 2017. Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanggulangan Bencana Banjir Rob dan Impilkasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23, pp.133-135.
- Asari, H., 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.

- Aziz, M.A., Halim, A., & Suhartini, Rr., 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi, Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara.
- Blakely, E.J., 1994. *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. California: Sage Publications, Inc.
- Daldjoeni, N., 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*. Bandung: Alumni, Publisher.
- Giyarsih, S.R., 2009. Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta. *Forum Geografi*, 24(1), pp.28-38.
- Haeruman, H., 2001. *Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal: Bunga Rampai*. Indonesia: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Fatmasari, D., 2016. *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, K.R., 1985. *Maritime Trade and State Development in The Early Southeast Asia*. Honolulu: Univirsity of Hawaii.
- Madiasworo, T., 2011. *Penataan Ruang Sebagai Basis Pengembangan Infrastruktur Perkotaan Berkelanjutan*. Jakarta: KIPRAH.
- Marfai, M.A., 2014. *Banjir Pesisir Kajian Dinamika Pesisir Semarang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munir, R., 2007. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta, Local Governance Support Program (LGSP).
- Mustika, R., 2017. Dampak Degradasi Lingkungan Pesisir Terhadap Kondisi Ekonomi Nalayan: Studi kasus Desa Takisung, Desa Kuala tambangan, Desa Tabanio, *Jurnal Dinamika Maritim*, 6(1), pp. 28-34.
- Pawan, P., 2016. Urbanization and Its Causes and Effects: A Review. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, III(IX), pp.110–112.
- Reid, A., 1993. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450 – 1680, Volume I: The Lands below the Winds*. London: Yale University Press.

- Sahari, B.M., 2008. *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*. Jakarta: Publisher Salemba Teknika.
- Sairin, S., 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sais, H.M., 1963. Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia. *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, pp.220-221.
- Samsuridjal, D., & Kaelang, H.D., 1997. Peluang di Bidang Pariwisata. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, pp.20-21.
- Soekanto, S., 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi., 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soh, M.C., 2012. Crime and Urbanization Revisited Malaysian Case. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 42, 291-299.
- Sulistiyono, S.T., 2003. The Java Sea Network: Patterns inthe Development of Interregional Shipping and Trade in Process of Economic Integration in Indonesia, 1870s-1970s'. *Dissertation*. Leiden University.
- Tarigan, R., 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Virna, N.E., 2008. Industri Kreatif dan Kota Kreatif. *Warta Pariwisata*, 10(2).
- Vollmer, D., 2009. Urban Waterfront Rehabilitation: Can It Contribute to Environmental Improvements in the Developing World?. Washington DC: IOP Publishing.